

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pecahnya perang Korea pada tahun 1950 menyebabkan negara ini terbagi menjadi dua yakni Korea Selatan dengan ideologi liberal atau kapitalis dan Korea Utara dengan ideologi komunis (Seung, 2003^a: 116). Korea Selatan atau Republik Korea mendirikan pusat pemerintahannya di Seoul. Sementara Korea Utara atau Demokratik Rakyat Republik Korea dengan ibu kota Pyongyang di belahan Semenanjung Korea bagian Utara (Set, 2011: 9). Perbedaan ideologi kedua negara ini tidak hanya memisahkan masyarakatnya secara wilayah, tetapi juga memutuskan hubungan keluarga yang pada awalnya adalah bersaudara (Malkasian, 2001: 9).

Sejak terpisah, kedua negara ini tidak hanya berbeda pada tataran ideologi saja, tetapi juga di bidang ekonomi, sosial, politik, budaya (Buzo, 2007:35). Korea Selatan yang berhaluan pada ideologi Barat, bertumbuh menjadi salah satu negara maju di kawasan Asia, sedangkan Korea Utara dengan ideologi komunisnya bertumbuh menjadi negara miskin (Myers, 2001: 97). Hal itu juga didukung Yang (2003: 116) yang mengatakan bahwa Korea Selatan dengan ideologi Barat lebih mudah berkembang karena terbuka terhadap masukan-masukan yang berasal dari luar negara tersebut. Sementara dari sisi Korea Utara sendiri sulit berkembang karena sangat tertutup dengan pengaruh dari luar. Meskipun demikian, Korea Utara tidak mau mengakui secara terus terang bahwa negaranya sebagai sebuah

negara miskin khususnya bila dibandingkan dengan Korea Selatan (Malkasian, 2001: 9).

Kedua negara menjadi salah satu sorotan publik dalam Kemajuan Korea Selatan dapat dicontohkan di bidang hiburan, seni, *fashion*, dan film diantaranya film drama serial yang banyak ditayangkan di stasiun televisi berhasil menarik perhatian banyak negara di dunia. Hal itu ditunjukkan dengan para penggemar Korea Selatan yang semakin banyak bermunculan di berbagai negara lain di luar negara tersebut. Euforia drama serial Korea Selatan beberapa tahun terakhir berhasil menggeser drama-drama serial telenovela yang diproduksi oleh dunia Barat atau film-film drama serial India yang sebelumnya banyak digandrungi masyarakat seperti yang ada di Indonesia. Jika dibandingkan dengan drama-drama serial lainnya yang berasal dari negara lain, drama serial Korea Selatan lebih kuat memberikan pengaruh yang lebih besar kepada para penontonnya. Hal itu dapat dilihat dari jumlah penggemar Korea Selatan seperti meniru atau mengadaptasi penampilan para bintang Korea Selatan, menyukai makanan, asesoris atau pernak pernik yang berbau Korea Selatan (www.mediakorea.com diakses 21/01/2014).

Film drama Serial *King 2 Hearts* yang disutradarai oleh Lee Jae Kyu merupakan salah satu film drama serial Korea Selatan yang berhasil menarik minat perhatian masyarakat atau penonton baik di Korea Selatan maupun di berbagai negara lain di dunia. Di Korea Selatan sendiri, Film drama serial *King 2 Hearts* mendapat respon atau tanggapan yang sangat positif dari masyarakat. Hal itu ditunjukkan dari *rating* film drama serial ini sejak pemutaran perdananya di Korea Selatan mendapat *rating* 19,3 dari TNmS Media Korea Selatan

(www.mediakorea.com diakses 21/01/2014). Saat pemutaran perdana, film ini telah ditonton oleh sebanyak 280.000 ribu orang (<http://news-berita.com>, diakses 21 Januari 2014). Film drama serial ini juga telah diputar di Indonesia pada pertengahan tahun 2012 di stasiun televisi Indosiar.

Pada film drama serial *King 2 Hearts* tersebut, tampak pembuat film dalam hal ini Lee Jae Kyu selaku sutradara yang berkebangsaan Korea Selatan juga mengkonstruksi Korea Utara. Dalam mengkonstruksi Korea Selatan, digunakan berbagai cara seperti menampilkan gedung-gedung. Pada gambar 1 sebelah kiri menampilkan gedung istana baru Korea Selatan, sedangkan gambar sebelah kanan yakni gedung pemerintahan Korea Utara yang khas dengan patung-patung.



Gambar 1.1. Gambar Gedung di Korea Selatan (Kiri) dan Korea Utara (Kanan)
Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Drama serial *King 2 Hearts* memiliki beberapa keistimewaan atau kelebihan dibandingkan dengan film drama serial lainnya. Film drama serial *King 2 Hearts* ini diproduksi pada tahun 2012 dimana situasi politik antara Korea Selatan dan Korea Utara sedang memanas akibat adanya beberapa peristiwa seperti peristiwa kapal perang Korea Selatan Cheonan yang tenggelam pada November 2010. Korea Selatan mencurigai bahwa tenggelamnya kapal tersebut

dikarenakan Korea Utara. Pada tanggal 24 November 2010 Korea Utara melakukan serangan artileri ke pulau Yeonpyeong yang menjadi markas militer Korea Selatan. Pada bulan Oktober 2012 lalu, Korea Utara juga melakukan uji nuklirnya yang diarahkan ke Korea Selatan sehingga situasi politik antara kedua negara ini semakin memanas (Seung-Yoon, 2003^b: 29).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wulan Musaroh (2013) Konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara dalam film Serial (Analisis Semiotika Pada Film *KING 2 HEARTS*) disimpulkan bahwa:

Film drama serial *King 2 Hearts* memperlihatkan bahwa Korea Selatan dengan ideologi liberal merupakan negara terbuka terhadap pengaruh yang berasal dari luar seperti dalam hal: makanan yang berasal dari Amerika atau dunia Barat, jenis musik yang digunakan misalnya piano yang khas sebagai alat musik Barat, jenis permainan atau olah raga billiard yang juga berasal dari dunia Barat, serta perapian di rumah-rumah orang Korea Selatan yang merupakan adopsi dari budaya orang Barat. Sementara Korea Utara dalam film drama serial *King 2 Hearts* dengan ideologi komunisnya, dikonstruksi sebagai negara tertutup terhadap semua jenis pengaruh dari luar khususnya dari Amerika dan dunia Barat. Film drama serial *King 2 Hearts* memperlihatkan bahwa Korea Selatan dikonstruksikan sebagai negara maju sedangkan Korea Utara negara tidak maju. Korea Selatan sebagai negara maju ditunjukkan dengan perkembangan teknologi seperti di bidang telekomunikasi seluler misalnya jenis HP sudah menggunakan tablet, alat-alat elektronik misalnya televisi sudah berupa televisi flat, disain interior dan eksterior bangunan, dan perkembangan *fashion*. Sementara Korea Utara dalam film drama serial *King 2 Hearts* dikonstruksikan sebagai negara yang tidak maju atau negara kolot yang ditunjukkan dari teknologi di bidang telekomunikasi, alat-alat elektronik misalnya televisi yang cenderung *jadul*. Film drama serial *King 2 Hearts* memperlihatkan bahwa Korea Selatan dikonstruksikan sebagai negara superior terhadap Korea Utara. Hal itu ditunjukkan dari cara makan makanan yang berkelas, penggunaan dialek, bahasa, dan cara menyapa atau memberi hormat.

Alasan lainnya adalah bahwa film drama serial *King 2 Hearts* menarasikan Korea Selatan dan Korea Utara lebih lengkap dan detail yakni di bidang ekonomi, ideologi, sosial, budaya, teknologi, dan pertahanan di bidang

militer. Selain itu, film drama serial *King 2 Hearts* mendapat respons yang sangat positif dari masyarakat Korea Selatan yang ditunjukkan dengan *rating* dan jumlah penonton yang dimilikinya sejak tayang perdana. Film *King 2 Hearts* juga dikemas dalam bentuk drama percintaan sepasang kekasih yang berasal dari dua negara yang berbeda. Dalam sepanjang percintaan sepasang kekasih tersebut dalam semua episode, pembuat film. Dari beberapa alasan di atas yang membuat peneliti memilih serial drama *King 2 Hearts* untuk dikaji lebih lanjut adalah karena peneliti merasa bahwa serial drama *King 2 Hearts* ini memiliki latar belakang cerita yang cukup berbeda dari serial drama Korea kebanyakan, dengan berlatar belakangan Korea Selatan dan Korea Utara, Drama ini sangat berhasil menarik minat peneliti, karena pada kenyataannya seperti yang diketahui bahwa sampai saat ini hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara masih sangat rentan, dan pada Drama serial *King 2 Hearts* ini, banyak adegan dimana diperlihatkan keadaan sesungguhnya antara Hubungan Korea Selatan dan Korea Utara. Peneliti yang sebelumnya sangat menyukai serial drama Korea menemukan alasan bahwa serial drama *King 2 Heart* cukup unik untuk dijadikan bahan penelitian tugas akhir karena meskipun serial drama ini tetap menceritakan cerita khas percintaan ala drama Korea, tetapi yang membedakan serial drama ini dengan serial drama yang lain sekaligus menjadi alasan utama peneliti adalah karena pada serial drama *King 2 Heart* ini menceritakan tentang keadaan hubungan Korea Selatan dan Korea Utara yang sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut, mengingat keadaan sesungguhnya dari kedua Negara tersebut yang masih saja berstatus “perang”. Sedangkan pada serial drama Korea lainnya

biasanya hanya mengisahkan kisah percintaan saja dengan berlatar belakang status social saja. Itulah beberapa alasan peneliti memilih serial drama televisi *King 2 Hearts* untuk dikaji dalam penelitian ini. Kajian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana hubungan Korea Selatan dan Korea Utara sesungguhnya dinarasikan oleh pekerja seni dalam hal ini pembuat serial drama televisi *King 2 Hearts*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Analisis Naratif Hubungan Korea Utara dan Korea Selatan dalam Perspektif Politik dalam Drama Serial King 2 Heart?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk mengetahui analisis naratif hubungan Korea Utara dan Korea Selatan dalam perspektif politik dalam drama Serial King 2 Heart.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan inspirasi dalam penelitian karya-karya ilmiah, khususnya dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan studi Ilmu Komunikasi terutama mengenai analisis naratif film drama serial dengan menggunakan analisis naratif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan dalam pengembangan maupun produksi drama televisi.

E. Kerangka Teori

1. Ideologi dalam Drama

Konsep ideologi diwarisi oleh Louis Althusser, seorang teorisi dan kritikus Marxis asal Perancis. Dalam tesis berjudul *Ideology and Ideological State Apparatuses: Notes Toward an Investigation* — yang ditulisnya pada tahun 1970— Althusser, selain memetakan dan memerinci kembali gagasan-gagasan politik Gramsci secara komprehensif, pun ia menyertakan pelbagai pengembangan konsep lainnya yang kebanyakan dipinjamnya dari psikoanalisis Freud dan Lacan.

Althusser menyingkap lanskap pemikirannya dengan terlebih dahulu mengajukan kritiknya terhadap pemikiran Marx; menyoroti permasalahan yang terdapat dalam hubungan antara ‘basis’ dan ‘suprastruktur’. Berbeda dengan pandangan Marxisme tradisional yang menggarisbawahi hubungan antara basis dan suprastruktur sebagai sebuah relasi yang statis, menurut Althusser teori Marx sangatlah relatif dan tidak selesai hanya pada satu konteks saja. Selain mengetengahkan permasalahan hubungan basis dan suprastruktur, Althusser kemudian mengajukan konsep pelegitimasian kekuasaan yang dirumuskannya sebagai *Repressive State Apparatus (SA)* dan *Ideological State Apparatus (ISA)*. Sebagaimana pendahulunya, Althuseer melihat artikulasi atas hadirnya bahasa sekaligus pola kekuasaan yang terdapat di masyarakat selalu mengambil tempat

tepat ditengah terikatnya kesadaran individu-individu yang pada akhirnya senantiasa bertujuan mengekspresikan ideologi jauh di atas kepentingan personal mereka. Kedua aparatus inilah - Aparatus Negara Represif (RSA) dan Aparatus Negara Ideologis (ISA) - yang kemudian berperan untuk terus mengawasi simpul yang diikatkan pada segala bentuk kesadaran dan independensi masyarakatnya. Dalam peta pemikiran yang dirumuskan oleh Althusser, manusia tidak pernah memiliki keberpusatan yang asli, sehingga penegasian ataupun penolakan terhadap ideologi yang lebih dominan nampak tak lebih dari sekedar harapan-harapan utopis. Tak adalagi sesuatu yang benar-benar privat ketika bersentuhan dengan ideologi. Dengan sendirinya aktualisasi seseorang akan tercerabut dari anah individualitasnya, dipaksa sedemikian rupa untuk terus berpartisipasi dalam konstruksi ideologi tertentu, meski hal tersebut dirasa sebagai suatu hal yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai pribadinya.

Menurut Louis Althusser dalam Alex Sobur (2009:30) media dalam hubungannya kekuasaan mempunyai posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai legitimasi. Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni dan kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa. Media massa dianggap sebagai kekuatan dalam pembentukan opini publik, karena berita yang disajikan memuat informasi yang memaparkan peristiwa dan menyiratkan suatu kesimpulan tersendiri.

Menurut Louis Althusser ideologi bukan merupakan sekumpulan gagasan-gagasan tetapi lebih kepada praktik. Ideologi menurut Althusser merupakan praktik ritual, adat dan kebiasaan, pola-pola perilaku dan cara berfikir yang direproduksi melalui aparatus-aparatus ideologi negara (*Ideologi State Apparatuses*) yang berupa lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, keluarga, organisasi politik dan media (Storey, 1993:117). Media massa seperti juga lembaga pendidikan, organisasi keagamaan dan organisasi politi, dalam hal ini berperan sebagai agen ideologi. Agen ideologi adalah sarana dimana pelbagai kepentingan dan nilai pemegang kekuasaan disampaikan dan diterapkan secara tak tampak kepada mereka yang menjadi sasaran kekuasaan. Althusser merumuskan ideologi sebagai praktik yang terus berlangsung dan meresap yang dilakukan semua kelas (Fiske, 2007: 240-241). Ideologi meresap mendalam pada cara berfikir dan cara hidup.

2. Drama Televisi

1) Pengertian Drama

Menurut Morissan (2008:213) kata drama berasal dari bahasa Yunani *dran* yang berarti bertindak atau berbuat (*action*). Program drama adalah pertunjukan (*show*) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) – yang diperankan oleh pemain (artis) – yang melibatkan konflik dan emosi. Dengan demikian, program drama biasanya menampilkan sejumlah pemain yang memerankan tokoh tertentu. Suatu drama akan mengikuti kehidupan atau petualangan para tokohnya. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah sinema elektronik (sinetron) dan film.

Wiyanto (2002:1-2) menyatakan bahwa drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media: di atas panggung, film, dan atau televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian, sebagaimana sebuah opera. Jadi, drama adalah sebuah cerita yang membawakan tema tertentu dengan dialog dan gerak sebagai pengungkapannya.

Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan diantara tokoh-tokoh yang ada (Budianta dkk., 2002: 95). Dalam pertunjukkan drama, yang paling penting adalah dialog atau percakapan yang terjadi di atas panggung karena dialog tersebut menentukan isi dari cerita drama yang dipertunjukkan. Jika kita kembali pada pengertian umum yang bahkan kemudian juga menjadi semacam pembeda dengan genre prosa dan puisi misalnya, maka niscaya akan diperoleh jatidiri dari drama itu, yaitu bahwa drama akan diniatkan dari awal oleh penulisnya sebagai karya sastra yang sesungguhnya dimaksudkan untuk dipertunjukkan.

Drama melukiskan suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku cerita untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam usahanya untuk mencapai tujuan itu ia menghadapi hambatan dan rintangan; dipertunjukkan lewat gerak dan dialog. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa drama menggambarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para tokohnya sesuai dengan cerita dan dalam melakukan perbuatan-perbuatan tersebut ada tujuan yang harus dipenuhi serta ada pula hal-hal yang menghambat untuk mencapai tujuan itu. Drama merupakan

suatu pertunjukkan yang membawakan sebuah cerita, media yang digunakan untuk menyampaikan cerita tersebut melalui gerak dan dialog-dialog yang dilakukan oleh para tokohnya. Drama termasuk salah satu genre sastra imajinatif, yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Tujuan utama drama adalah untuk dipertunjukkan di atas panggung, namun drama juga bisa dibaca seperti layaknya puisi, prosa, atau novel. Dalam proses membaca sebuah drama pikiran dan perasaan akan membayangkan bagaimana dialog-dialog yang dibaca diungkapkan dalam sebuah pertunjukkan. Oleh karena itu, drama termasuk jenis karya sastra imajinatif.

Pada umumnya, naskah-naskah drama dibagi ke dalam babak-babak. Babak adalah bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Suatu babak biasanya dibagi lagi ke dalam adegan. Adegan adalah peristiwa berhubung datangnya atau perginya seseorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas. Drama yang terdiri atas tiga atau lima babak disebut drama panjang. Kalau drama itu terdiri atas satu babak disebut drama pendek atau sering disebut drama satu babak (Sumardjo & Saini, 1986: 32).

Drama tidak bisa dipisahkan dengan konflik manusia, keduanya saling berhubungan erat. Seperti mata uang yang mempunyai dua sisi, begitu juga drama dan konflik manusia. Setiap manusia, antara manusia satu dengan yang lain pasti mempunyai konflik atau masalah yang berbeda-beda. Drama merupakan ungkapan dari suatu peristiwa/konflik yang dialami oleh pengarang. Herymawan (1993:2) menyatakan bahwa drama adalah cerita konflik manusia

dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (*audience*). Perhatian terhadap konflik adalah dasar dari drama (Harymawan 1993: 9). Dalam penulisan cerita atau naskah sebuah drama, perasaan sangat berperan penting dalam hal ini karena kejadian-kejadian/peristiwa yang akan diungkapkan telah terlewati. Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan atau dialog dan biasanya bertujuan untuk dipentaskan. Naskah drama juga merupakan gambaran cerita tentang kehidupan manusia, dengan kata lain kehidupan manusia tersebut dilukiskan dalam bentuk drama/naskah.

Pada umumnya drama mempunyai pengertian dan bentuk yang hampir sama, tidak ada perbedaan yang menyolok dan tidak terlalu tajam. Agar dapat lebih mudah dalam mengevaluasi maupun memahami cerita drama, harus mengetahui juga unsur-unsur drama

2) Unsur-Unsur Drama

Unsur-unsur intrinsik drama adalah sebagai berikut:

a) Tokoh, Peran, dan Karakter

Dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan *penamaan*, *pemeranan*, *keadaan fisik tokoh (aspek psikologis)*, keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh. Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama. Bahkan di dalam drama, unsur penokohan merupakan aspek penting. Selain melalui aspek inilah

aspek-aspek lain di dalam drama dimungkinkan berkembang, unsur penokohan di dalam drama terkesan lebih tegas dan jelas pengungkapannya dibandingkan dengan fiksi (Hasanuddin, 1996: 76).

Untuk membangun kesan dalam sebuah cerita, pemilihan tokoh sangatlah penting. Para penonton akan memberikan kesan memuaskan apabila pemain dapat memerankan tokoh dengan karakter yang pas atau cocok. Tokoh di dalam drama sangat berkaitan erat dengan permasalahan atau konflik yang disampaikan dalam cerita drama.

Permasalahan dan konflik kemanusiaan di dalam drama tidak akan muncul melalui tokoh, tetapi dari pertemuan dua peran yang berpasangan atau yang berlawanan. Jadi pada prinsipnya seorang tokoh akan memunculkan beberapa permasalahan sesuai dengan peran yang “dibebankan” pengarang kepadanya.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai peran tertentu, tokoh dituntut untuk menciptakan kesesuaian karakter dengan peran itu (Hasanuddin, 1996: 84-85). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan dan konflik yang ada di dalam drama terjadi karena adanya pertemuan tokoh-tokoh yang mempunyai peran sesuai dengan keinginan pengarang dan tokoh tersebut harus mempunyai karakter sesuai dengan perannya.

b) Motif, Konflik, Peristiwa, dan Alur

Menurut Oemarjati (dalam Hasanuddin, 1996: 88), *motif* dapat muncul dari berbagai sumber, antara lain:

- 1) Kecenderungan-kecenderungan dasar (*basic instinct*) yang dimiliki manusia, misalnya kecenderungan untuk dikenal, untuk memperoleh suatu pengalaman tertentu, untuk pemuasan libido tertentu.
- 2) Situasi yang melingkupi manusia, yaitu keadaan fisik dan keadaan sosial.
- 3) Interaksi sosial, yaitu rangsangan yang ditimbulkan karena hubungan sesama manusia.
- 4) Watak manusia itu sendiri, sifat-sifat intelektualnya, emosionalnya, persepsi dan resepsinya, dan ekspresif serta sosial kulturalnya.

Dengan mengetahui motif, maka pembaca mendapat dasar yang lebih kuat dalam mempresentasikan suatu laku atau suatu peristiwa dalam drama. Mungkin saja suatu tindakan yang secara universal dilakukan oleh seorang tokoh dapat dinilai tidak baik, tetapi jika motif yang mendasari tindakan tokoh tersebut beralasan, maka mungkin tindakan tokoh yang secara universal itu salah, oleh pembaca dapat dibenarkan. Permasalahan drama haruslah dicari pada peristiwa yang dominan yang menjadi penyebab munculnya konflik. Peristiwa atau kelompok peristiwa yang mendominasi peristiwa lain, yang menyebabkan muncul konflik dalam drama, merupakan inti permasalahan drama yang hendak diketengahkan pengarang.

Melalui dialog, tindakan, dan laku para tokoh, pengarang seolah-olah berkata, “Perhatikanlah peristiwa ini yang menjadi penyebab beberapa peristiwa lainnya yang akhirnya bermuara pada terciptanya konflik” (Hasanuddin, 1996: 92).

c) Latar dan Ruang

Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku. Latar dan ruang di dalam drama memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan drama. Secara langsung latar berkaitan dengan penokohan dan alur. Sehubungan dengan itu, latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan dan konflik. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

Sebaliknya latar yang abstrak akan berhubungan dengan peristiwa yang abstrak dan tokoh-tokoh yang abstrak pula. Latar ikut membangun permasalahan drama dan menciptakan konflik (Hasanuddin, 1996: 94-95). Latar dan ruang merupakan tempat berlangsungnya kejadian atau peristiwa-peristiwa yang menggambarkan cerita drama. Latar dan ruang akan memperjelas suasana, tempat, serta waktu tentang peristiwa yang terjadi. Latar dan ruang juga harus saling menunjang dengan alur dan penokohan, supaya dapat menciptakan permasalahan dan konflik yang sesuai dengan cerita drama.

d) Tema (Premisse) dan Amanat

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Dalam sebuah drama ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut.

Permasalahan ini dapat juga muncul melalui perilaku-perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar dan ruang. Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat di dalam drama dapat terjadi lebih dari satu, asal kesemuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Amanat juga merupakan kristalitik dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar, dan ruang cerita (Hasanuddin, 1996: 103). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat yang terkandung di dalam drama merupakan hal yang sejalan. Tema merupakan intisari dari cerita drama yang terdiri dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan konflik dan permasalahan, sedangkan amanat selalu berkaitan dengan tema. Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang pada pembaca.

3. Politik dan Unifikasi Korea

Dalam berbagai literatur politik terdapat beberapa teori yang dapat menjelaskan pengertian politik. Sebagian ahli mencoba menjelaskan pengertian politik dengan cara mengidentifikasi kategori-kategori aktivitas yang membentuk politik. Ketika konflik merupakan hal yang melekat pada aktivitas politik maka ia dianggap sebagai esensi politik. Adapula yang menggunakan cara menyusun satu rumusan yang dapat merangkum apa saja yang dapat dikategorikan sebagai politik. Sementara yang lainnya dengan cara menyusun daftar pertanyaan

yang harus dijawab untuk memahami apa itu politik. Dengan pernyataan itu diharapkan pengertian politik dapat terjawab dengan sendirinya.

Menurut Miriam Budiharjo dalam Dasar-dasar Ilmu Politik dijelaskan bahwa pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik (*politics*) adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau) negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Pengambilan keputusan (*decision making*) mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu menyangkut seleksi antara beberapa alternatif dan penyusunan skala prioritas dari tujuan-tujuan yang telah dipilih itu. Untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu perlu ditentukan kebijakan-kebijakan umum (*public policies*) yang menyangkut pengaturan dan pembagian (*distribution*) atau alokasi dari sumber-sumber yang ada. Untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan itu perlu dimiliki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*), yang akan dipakai baik untuk membina kerjasama maupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dari proses ini. Cara-cara yang dipakai dapat bersifat persuasi dan jika perlu bersifat paksaan. Tanpa unsur paksaan kebijaksanaan ini hanya merupakan perumusan keinginan belaka. (Budiharjo, 1989)

Adapula yang melukiskan politik sebagai seni, namun dalam kajiannya dikategorikan sebagai ilmu (*science*) meskipun harus hati-hati dalam membedakan aspek-aspek tersebut. Memang diakui, beberapa aspek dari proses pengumpulan data adalah hasil “kreativitas” yang berarti merupakan bagian dari seni. Bisa jadi politik itu dipandang sebagai seni karena seringkali kerja para politisi dilihat dari hasilnya sedang cara tidak terlalu penting.

Hal lain yang tidak bisa kita tolak adalah kenyataan bahwa politik itu melingkupi kekuasaan (*power*) dan pengaruh (*influence*). Keduanya selalu dipandang sentral dalam kajian politik. Banyak ahli yang mencoba untuk merumuskan masalah kekuasaan dengan menggunakan sudut pandang masing-masing. Dari rumusan-rumusan itu memunculkan pula berbagai teori tentang kekuasaan. Namun secara umum kekuasaan diartikan sebagai kemampuan membuat seseorang atau satu pihak bertindak berdasarkan kemauan dan harapan pihak lain yang menginginkannya. Dalam tataran ide kekuasaan digunakan bagi kepentingan kebaikan orang banyak (*good public*) kekuasaan dapat diwujudkan melalui kekuatan (*force*). Sedangkan pengaruh biasanya tumbuh dari persuasi.

Pada mulanya politik sering dikaitkan dengan kekuasaan pemerintah. Tetapi belakangan kekuasaan keluarga dan lainnya dapat dianggap politik karena kebijakan politik suatu pemerintah dapat dipengaruhi oleh keadaan individu manusia. Kendati demikian tidak semua aspek keluarga menjadi kajian politik.

Menurut F Isjwara dalam Pengantar Ilmu Politik mengatakan bahwa pendefinisian ilmu politik dapat digolongkan menjadi tiga (Isjwara.F, 1982), pertama pendefinisian secara institusionil. Dalam pendefinisian ini melihat ilmu politik dalam institusi atau lembaga-lembaga politik, seperti negara, pemerintah dan lain-lain. Kedua, pendekatan fungsional, yang lebih menitik beratkan pada fungsi dan aktivitas struktur formal dari lembaga-lembaga politik yang diselidiki. Ketiga pendefinisian yang didasarkan atas hakekat politik.

Di bagian lain dianggap bahwa negara sebagai inti politik. Karena memusatkan perhatiannya kepada lembaga-lembaga kenegaraan serta bentuk

formalnya. Pendekatan semacam ini sering disebut pendekatan institusional (*Institusional Aproach*).

Menurut Thomas P. Yenkin dalam *The Study of political Theory* (dalam Gani 1984:53), konsep dalam teori politik dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu konsep tentang:

1. *Political Enteties* yang mewujudkan pelaku-pelaku dalam hubungan-hubungan politik seperti negara.
2. Konsep tentang hubungan-hubungan diantara pelaku-pelaku seperti wewenang, pemerintah.
3. Konsep mengenai pranata-pranata politik seperti badan-badan legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

Konsep-konsep yang dibahas dalam teori politik mencakup antara lain masyarakat, negara, kekuasaan, kedaulatan, lembaga-lembaga negara, perubahan sosial, perkembangan politik dan lain-lain.

Dalam drama *King 2 Heart* dinarasikan bahwa Korea Selatan yang berhaluan pada ideologi Barat, bertumbuh menjadi salah satu negara maju di kawasan Asia, sedangkan Korea Utara dengan ideologi komunisnya bertumbuh menjadi negara miskin (Myers, 2001: 97). Hal itu juga didukung Yang (2003: 116) yang mengatakan bahwa Korea Selatan dengan ideologi Barat lebih mudah berkembang karena terbuka terhadap masukan-masukan yang berasal dari luar negara tersebut. Dalam episode pertama drama *King 2 Heart* politik kedua negara ditunjukkan melalui kerjasama militer dalam WOC. Ini adalah pertama kalinya Utara dan Selatan bergabung bersama dalam sejarah melalui kompetisi WOC.

Hubungan internasional suatu hubungan antarbangsa yang melihat perilaku aktor di dalam arena transaksi internasional. Dalam hubungan internasional dapat dilakukan dengan diplomasi. Diplomasi merupakan tindakan hubungan internasional yang mengutamakan negosiasi dan menjadi salah satu cara dalam melakukan proses unifikasi. Unifikasi yang merupakan penyatuan, penyeragaman, dan persatuan suatu negara, di mana setiap negara mempunyai kebijakan masing-masing dalam memperjuangkan penyatuan ini (Arifin, Soemargono, 1991, p.1072).

Unifikasi dalam bahasa Perancis berarti penyatuan, penyeragaman, dan persatuan suatu negara (Arifin, Soemargono, 1991, p.1072). Unifikasi Korea dapat terwujud dengan adanya prinsip-prinsip, yakni : Kemerdekaan, Perdamaian, dan Demokrasi. Selain itu, menurut badan Korean National Community Unification Formula, ada tiga tahap dalam proses unifikasi : Perdamaian dan Kerjasama, Persemakmuran Korea dan Negara Perserikatan (*The Ministry of Culture and Tourism South Korean*, 1997, p.47-51). Selain itu, Kim Young Jeh (2000, p. 8 - 17), peneliti dari Korea, unifikasi membutuhkan penyelesaian tugas-tugas :

a. Tugas dari Pyongyang (*The Tasks of Pyongyang*)

- 1) Menyelesaikan permasalahan senjata nuklir
- 2) Menghentikan pengembangan program uji coba rudal
- 3) Mengakhiri sikap agresif dalam hal anti Korea Selatan

b. Tugas dari Seoul (*The Tasks of Seoul*)

1. Menanggulangi krisis mengenai sosial-budaya (kelas, generalisasi, jenis kelamin dan wilayah).

2. Membentuk kembali kerja sama antar Korea.
 3. Menjamin keamanan Korea Utara tanpa adanya kecurigaan
 4. Melakukan pemulihan ekonomi dengan cepat.
- c. Tugas dari Warga Korea di Luar Negara Korea (*The Tasks of Overseas Korean*)
1. Mendukung dan membangun unifikasi Korea ke dalam negara yang sejahtera dengan didasarkan pada nilai-nilai universal dari demokrasi, hak asasi manusia, dan pasar ekonomi terbuka.
 2. Menjadi duta dalam membawa keterbukaan Korea Utara dan pemberitaan Korea Selatan sebagai strategi dari perdamaian unifikasi.
- d. Tugas dari Empat Negara Adikuasa (*The Tasks of Four Major Powers*)

Selain penyelesaian tugas-tugas dari Korea Utara dan Korea Selatan, unifikasi tidak terlepas dari pengaruh empat negara adikuasa, yakni Amerika Serikat, Cina, Jepang, dan Rusia. Oleh itu, empat negara adikuasa ini juga memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikan meliputi :

1. Memahami peranan dalam divisi, perang, dan memenuhi kebutuhan tugas-tugas untuk menuju pada keberhasilan penyatuan Korea.
2. Mengatur prioritas perdamaian dan keamanan semenanjung Korea dan Timur Laut Asia dibandingkan kepentingan negara sendiri.
3. Menyadari pentingnya dari unifikasi Korea yang bisa memberikan peran besar dalam lingkungan elektronik yang baru dan tanpa batas.

4. Analisis Naratif Drama

Naratologi disebut juga teori teks (wacana) naratif, yang juga diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan pen-(cerita)-an (Ratna, 2012,

p.128). Naratologi berasal dari kata *narratio* (cerita, perkataan, kisah, dan hikayar) dan *logos* (ilmu) yang berasal dari sebuah bahasa Latin. Naratologi juga mengandung narasi, baik sebagai cerita atau penceritaan yang diartikan sebagai representasi paling sedikit dua peristiwa faktual atau fiksional dalam urutan waktu. Narasi ini merupakan serangkaian kejadian dengan hubungan sebab-akibat yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu (Bordwell&Thompson, 2001, p.60). Narasi tidak hanya berfungsi untuk menceritakan kejadian, tetapi juga —menciptakan rangkaian kejadian karena segala sesuatu dapat dinarasikan. Narasi adalah cerita yang berkesinambungan yang terdiri atas urutan-urutan *linear* atau struktur secara logis (Hartley, 2010, p.206).

Istilah naratif merupakan satu istilah yang bersifat polisemi atau mempunyai pelbagai makna baik secara tersirat mahupun secara tersirat. Menurut Prince (2003), naratif bermaksud penceritaan satu atau lebih peristiwa yang benar atau tidak benar oleh satu, dua atau beberapa pencerita kepada satu, dua atau beberapa penerima cerita. Fludernik (2009) pula menyifatkan naratif sebagai satu kata hubung atau wacana terhadap cerita yang boleh dipersembahkan melalui pelbagai bentuk media. Hal ini adalah kerana, konsep sesebuah cerita boleh disampaikan kepada khalayak melalui pelbagai kaedah komunikasi termasuklah kaedah lisan. Definisi secara menyeluruh menyifatkan naratif sebagai satu representasi dunia dalam bentuk linguistik atau medium visual untuk menyampaikan mesej. Secara tradisinya proses naratif atau penceritaan boleh difahamkan melalui tiga fasa mudah iaitu permulaan, pertengahan dan pengakhiran.

Dalam dunia film, narasi pada hakikatnya membawa informasi mengenai apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film, bagaimana cerita dibuat dan dikembangkan dalam keseluruhan film (Ida, 2011, p.91). Di dalam narasi ada konstruksi dalam mendramatisasi perbedaan budaya dengan membuat hubungan antara ruang dan waktu yang tidak hanya dinarasikan dalam dunia sosial tetapi juga dunia politik (Littlejohn, 2010, p.674). Bila narasi adalah sebuah konstruksi, maka perbedaan antara —apa yang diceritakan dan —bagaimana ia diceritakan menjadi sangat penting, sehingga di sinilah muncul perbedaan antara *story* dan *plot*. Bordwell & Thompson (2001, p.61) mendefinisikan *plot* adalah segala sesuatu, baik visual dan audio yang secara eksplisit ditunjukkan dalam teks film atau kejadian. *Story* didefinisikan sebagai unsur cerita itu sendiri. Unsur cerita yang dimaksud adalah urutan kronologis semua kejadian yang ditunjukkan oleh pembuat film dan dimasukkan ke dalam film atau dapat dikatakan lebih pada apa makna dari kejadian itu. Tidak semua rangkaian kronologis bisa disatukan untuk membentuk sebuah narasi. Dalam sebuah *plot*, rangkaian kronologis tersebut disusun berdasarkan sebab-akibat sehingga membentuk rangkaian yang logis (Franzosi, 1998, p.520-521). Narasi yang terdapat dalam sebuah teks menjadi bagian penting dalam analisis naratif. Model analisis naratif menurut Propp bersumber dari karyanya *Morphology of the Folk Tale* pada tahun 1968. Propp menemukan adanya kesamaan - kesamaan yang menonjol dalam struktur serangkaian kisah dalam cerita dongeng. Melalui kesamaan-kesamaan ini, Propp mengklasifikasi cerita ke dalam potongan-potongan analisa (*morfem*) dan mencermati 31 unit atau fungsi naratif yang terdiri dari berbagai macam struktur cerita.

Propp menyebutkan ada 8 jenis penokohan yang umumnya ada di dalam cerita, yaitu : *The Hero, The Villain, The Dispatcher, The Princess's Father, The Helper, The Donor, The False Hero, dan The Princess* (Czarniawska, 2004, p.78). Tidak semua narasi memunculkan semua fungsi yang dipaparkan Propp. Tetapi, tidak ada cerita yang tidak memuat satu pun termasuk buku-buku dan film-film modern. Arthur Asa Berger (1992) menyatakan bahwa teori naratif Propp memiliki aplikasi yang luas untuk semua jenis naratif dan dari beragam *genre*, terutama dari jenis fiksi. Propp juga menuturkan —*Propp was discover some of the basic functions found in all narratives, eventhough he was investigating one particular kind - the fairytale* (Berger, 1992, p.14 dan 22).

Menurut Lester (2003) dan Mus Chairil (2006), proses memahami makna sesuatu mesej yang cuba disampaikan oleh media adalah proses yang kompleks dan rumit dan kebiasaannya memerlukan usaha pembaca itu sendiri untuk cuba memahami mesej yang disampaikan (*self taught* atau '*hard-wired*'). Pemahaman sesuatu mesej yang disampaikan oleh sesebuah medium kepada khalayak adalah penting kerana kandungan media, termasuklah filem dokumentari khususnya berkemampuan meninggalkan kesan yang pelbagai kepada khalayak sama ada dari sudut positif atau negatif (Asiah Sarji 2003).

McQuail (2005) pula telah memperkenalkan pendekatan analisis yang memberi tumpuan terhadap bagaimana audiens membuat andaian dan penyesuaian terhadap bentuk kandungan dalam media. Oleh kerana pesan media terbuka dan mempunyai pelbagai makna, maka ia dikonstruksi mengikut konteks dan budaya penerima. Pesan asal media akan melalui interpretasi dan konstruksi yang mempunyai makna denotatif dan konotatif. Machin (2004: 327) menyatakan

bahawa visual yang digunakan dalam sesuatu karya mempunyai potensi makna yang luas. Menurut beliau, visual mempunyai nilai makna yang sangat tinggi apabila ia berjaya membentuk potensi makna konotatif.

Berdasarkan kepada tanggapan ini, penggunaan visual di dalam sesebuah karya bertujuan untuk mewujudkan indeks dalam membawa makna yang sempurna terhadap karya tersebut. Makna yang perlu difahami ini memerlukan proses literasi daripada khalayak (Grodal 1994; Newcomb 1991; Normah Mustaffa et al. 2009; Potter 2011).

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan kaedah kualitatif melalui teknik analisis naratif dengan memfokuskan kepada unit-unit analisis seperti latar film, plot dan cerita film, grafik di dalam film, *setting* dalam film serta busana dan solekan yang membawa kepada pembinaan makna terhadap penonton (Fludernik 2009).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film drama serial yang bertemakan percintaan sepasang kekasih yang berjudul *King 2 Hearts* yang merupakan sebuah karya dari sutradara Lee Jae Kyu. Film drama serial ini terdiri dari 20 episode dengan durasi 30 jam atau selama 1800 menit.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasi dalam drama yang mewakili politik kedua negara yang muncul berupa gambar atau beberapa *scene* dan dialog dalam film drama serial *King 2 Hearts*. *Scene* dan dialog diperoleh melalui pemotongan gambar bergerak dari adegan yang terdapat pada film drama serial *King 2 Hearts*.

b. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori, maka studi pustaka diambil dari buku-buku, makalah, internet, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian.

4. Unit Analisis

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Latar dan ruang

Latar dan ruang merupakan tempat berlangsungnya kejadian atau peristiwa-peristiwa yang menggambarkan cerita drama serial *King 2 Hearts* yang diceritakan dengan latar dan ruang sebuah kerajaan dan tempat pelatihan militer. Dengan mengambil lokasi di Pulau Jeju, Nami Island dan Keimyung University.

b. Alur atau plot

Film drama serial *King 2 Hearts* ini menarik untuk disimak karena menceritakan bahwa Lee Jae Ha (Lee Seung Gi) adalah pangeran muda dan tampan namun materialistik serta tidak peduli pada politik. Tidak hanya itu

Jae Ha berusaha mencari cara agar ia kelak tidak perlu naik tahta untuk menggantikan kakaknya, Raja Jae Kang (Lee Sung Min). Kesal melihat Jae Ha masih bersikap belum dewasa, akhirnya Raja Jae Kang menipunya agar mau ikut latihan militer gabungan Korea Selatan dan Korea Utara dengan harapan bisa mendapat pelajaran untuk bertanggung-jawab atas hidupnya. Di sisi lain, Kapten Kim Hang ah (Ha Ji Won) adalah perwira wanita dari pasukan khusus Korea Utara yang juga putri Wakil Menteri dari Kementerian Unifikasi Korea Utara pun ikut latihan gabungan tersebut. Ia adalah wanita muda yang keras dan tangguh, namun di baliknyanya sebenarnya Hang Ah adalah wanita pemalu yang ingin mendapat pendamping hidup yang bisa memahami dirinya. Walau pertemuan antara Jae Ha dan Hang Ah dimulai dengan awal buruk, namun tak terduga mereka akhirnya bisa menjalin persahabatan. Bahkan Jae Ha kemudian jatuh hati kepada Hang Ah. Melihat kesempatan baik untuk mendekatkan Korea Selatan dan Korea Utara, maka Raja Jae Kang berkeinginan untuk menjodohkan adiknya dengan Hang Ah.

Pihak Korea Utara pun menerima baik rencana raja tersebut lantaran melihat peluang besar untuk menjadikan Hang Ah sebagai mata-mata dalam keluarga kerajaan Korea Selatan. Agar bisa diterima dalam keluarga kerajaan Korea Selatan, maka Hang Ah berusaha belajar keras untuk menyesuaikan diri dengan tradisi kerajaan yang asing baginya. Ia berusaha membuat keluarga Jae Ha bisa menerimanya khususnya Ibu Suri.

Ketika Jae Ha dan Hang Ah sedang berusaha menjembatani perbedaan mereka, tiba-tiba Raja Jae Kang dan istrinya dibunuh oleh komplotan Club M pimpinan Kim Bong Gu alias John Meyer (Yoon Je Moon) lantaran perdamaian antara Korea Selatan dan Korea Utara bisa mengancam prospek bisnis perdagangan senjatanya. Namun sebenarnya John Meyer punya motivasi lain untuk membunuh Raja Jae Kang. Lantaran Raja tidak punya anak, maka Jae Ha akhirnya naik tahta sebagai raja berikutnya. Hang Ah pun memutuskan tetap mendampingi Jae Ha.

c. Tema (Premisse) dan Amanat

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar dalam serial *King 2 Hearts*. Film *King 2 Hearts* ini mengisahkan dua negara yang sedang bermusuhan yakni Korea Selatan dan Korea Utara. Sejak terpisah hubungan dua negara ini semakin memanas. Sehubungan dengan itu, ada banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat Korea Selatan untuk mencari jalan keluar untuk mempersatukan kedua negara tersebut. Hal itu salah satu dilakukan melalui pembuatan film drama serial *king 2 Hearts*. Upaya untuk mempersatukan dua negara bermusuhan ini dikemas melalui cerita percintaan sepasang kekasih.

d. Narasi Dialog

Narasi dialog yang dimaksud termasuk bahasa, gaya bahasa, pilihan kata oleh kedua tokoh dalam film drama serial ini yang berasal dari dua negara yang berbeda yakni Korea Selatan dan Korea Utara. Drama serial *King 2 Hearts* diceritakan Korea Selatan sebagai negara yang maju di bidang

teknologi dan ekonomi sementara Korea Utara sebagai negara yang kurang maju. Di bidang sosial, Korea Selatan diceritakan sebagai negara yang terbuka bergaul dengan semua orang termasuk dari negara lain. Sementara Korea Utara diceritakan sebagai negara yang kaku dan tertutup terhadap negara lain. Dilihat dari aspek budaya, dalam drama serial ini diceritakan bahwa Korea Selatan berbudaya tinggi seperti memiliki dialek dan bahasa yang baik, memiliki sopan santun, sedangkan Korea Utara diceritakan memiliki budaya yang kolot.

e. Scene

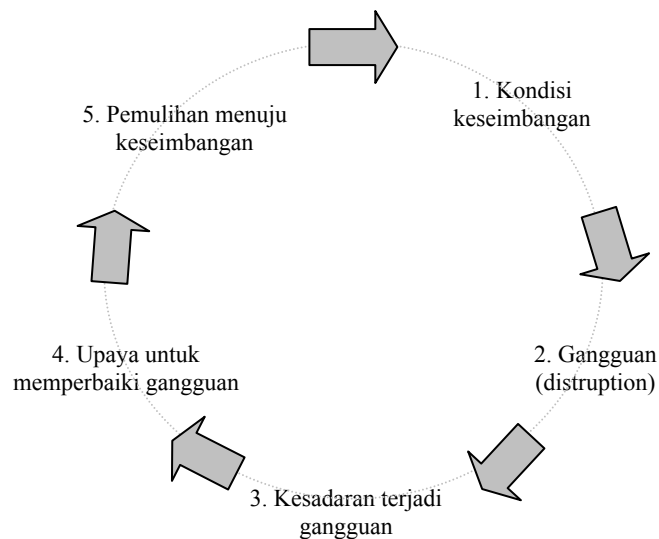
Scene atau adegan-adegan yang ditampilkan dalam film drama serial *King 2 Hearts* pada episode 1 – 20. *Scene* yang diambil dari setiap episode dibatasi pada beberapa *scene* saja yang dianggap mewakili sesuai dengan aspek yang diteliti di bidang politik.

5. Teknik Analisis Naratif

Penelitian ini bertujuan untuk menarasikan hubungan politik Korea Selatan dan Korea Utara. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memfokuskan kepada unit-unit analisis seperti latar film, plot dan cerita film, grafik di dalam film, *setting* dalam film serta busana dan solekan yang membawa kepada pembinaan makna terhadap penonton (Fludernik 2009).

Menurut Eriyanto (2013: 50) struktur narasi cerita berawal dan berakhir dalam satu cerita. Selain format lepas dikenal juga format seri (*television series*) dan serial (*television serial*). Dalam format seri struktur narasi mengikuti lima tahap, hanya saja bentuknya sirkuler. Tahap pertama

keseimbangan. Sampai titik ini, kian tidak berhenti karena pada seri selanjutnya kondisi yang seimbang kemudian diikuti munculnya gangguan dan begitu seterusnya. Terciptanya keseimbangan bukan akhir dari cerita narasi karena disetiap seri, akan selalu muncul gangguan (*disruption*). Karena itu bentuk struktur narasi adalah berupa lingkaran yang selalu bergerak terus menerus.



Gambar.1. Struktur Narasi Formal Seri Televisi (Eriyanto, 2013 :51)

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif Nick Lacey yang mempunyai struktur narasi sebagai berikut:

1. Kondisi awal, kondisi keseimbangan dan keteraturan, narasi umum diawali menceritakan politik Korea Utara dan Korea Selatan.
2. Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan, dinarasikan bahwa gangguan terhadap politik Korea Utara dan Korea Selatan adalah politik Amerika dan Rusia.

3. Kesadaran terjadi gangguan, gangguan munculnya dari pemasok persenjataan yang mengganggu hubungan kedua negara yaitu komplotan Club M pimpinan Kim Bong Gu alias John Meyer (Yoon Je Moon) lantaran perdamaian antara Korea Selatan dan Korea Utara bisa mengancam prospek bisnis perdagangan senjatanya.
4. Upaya untuk memperbaiki gangguan, dinarasikan dengan mengadakan kerjasama militer kedua negara.
5. Pemulihan menuju keseimbangan, dinarasikan dengan menikahnya dua putra raja Korea Selatan dan Korea Utara.

Analisis naratif model Nick Lacey dapat lebih mudah menjelaskan secara narasi mengingat struktur narasi dari Nick Lacey dapat menjelaskan atau menceritakan keadaan dalam drama secara langsung, mulai dari kondisi awal lalu kemudian terjadinya gangguan, sampai pada struktur akhir yaitu upaya memperbaiki gangguan atau penyelesaian semuanya bisa lebih mudah dan sesuai untuk menarasikan serial drama ini untuk menemukan point khusus yang pada drama ini yaitu menceritakan atau menarasikan hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara dalam perspektif politiknya.